



Rasionalitas Mahasiswa Menikah pada Masa Tugas Akhir di Kota Tanjungpinang

Atika Rokhim

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Siti Arieta

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Sri Wahyuni

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang,

Kepulauan Riau 29115; Telepon: (0771) 4500089

Email Korespondensi: atikarokhim17@gmail.com

Abstract. *Describes the rational choices made by Tanjungpinang City students in deciding to get married. And this research discusses the factors for students in their decision to get married, the impact felt and the problems faced when deciding to get married. This research uses a qualitative type of research method with a phenomenological approach. The data sources in this study were obtained using data collection techniques through interviews and documentation. The subjects of this study were students who decided to get married during their final year. The results of this study are in the form of an analysis of the factors or background of each informant is based on several factors, namely external factors such as family, economy, environment and religion. And there are also internal factors such as desire and opportunity. There is also an impact felt by students on their decision to get married, namely the impact on social life, where problems arise that can affect the field of education being undertaken and the strategies used by students in dealing with obstacles in the process of completing their studies. The theory used in this research is the rational choice developed by James S Coleman. So that it can be seen that the decisions taken by students in their decision to get married are (1) there is motivation that grows from the social environment to get married young, (2) religion that influences student decisions to get married, (3) the decision to get married because they get advice from their parents, (4) mutual love.*

Keywords: *Students, Marriage, Rational Choice.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan rasional yang dibuat Mahasiswa Kota Tanjungpinang dalam memutuskan menikah. Dan penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor bagi Mahasiswa dalam keputusannya untuk menikah, dampak yang dirasakan dan problematika yang dihadapi ketika memutuskan untuk menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa tugas akhir. Hasil penelitian ini berupa analisis tentang faktor atau latar belakang setiap informan dalam keputusannya untuk menikah. Keputusan yang diambil para informan dilandasi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal seperti keluarga, ekonomi, lingkungan dan agama. Dan ada pula faktor internal seperti adanya keinginan serta kesempatan. Terdapat pula dampak yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap keputusannya menikah, yaitu dampak dalam kehidupan sosial, dimana timbul permasalahan yang dapat mempengaruhi bidang pendidikan yang dijalani dan strategi yang digunakan Mahasiswa dalam menghadapi kendala dalam proses penyelesaian studi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S Coleman. Sehingga bisa dilihat keputusan yang diambil oleh Mahasiswa dalam keputusannya untuk menikah adalah (1) terdapat motivasi yang tumbuh dari lingkungan sosial untuk menikah muda, (2) agama yang mempengaruhi keputusan Mahasiswa menikah muda, (3) keputusan menikah karena mendapatkan anjuran dari keluarga, (4) rasa saling cinta.

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 12, 2023; Accepted Juli 30, 2023

* Atika Rokhim, atikarokhim17@gmail.com

Kata Kunci: Mahasiswa, Pernikahan, Pilihan Rasional

PENDAHULUAN

Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang tertulis bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (2006). Maka dari itu, pernikahan dikatakan sebagai suatu perilaku yang terpuji yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi dan juga membuat hubungan suami dan istri menjadi harmonis sehingga kebahagiaan datang menghampiri.

Menikah saat masih kuliah dapat disebut sebagai nikah muda. Nikah muda umumnya dimaknai sebagai usia menikah dibawah rata-rata usia ideal orang menikah. Menikah pada masa kuliah dikatakan sebagai nikah muda karena usia mahasiswa yang kuliah umumnya menginjak usia 18 tahun diawal dan 22 tahun pada masa akhir kuliah dan ini merupakan usia yang tergolong muda untuk menikah dan hidup berkeluarga (Ardiansyah, 2019)

Namun Menurut undang-undang perkawinan, batas usia minimal boleh menikah pada laki-laki 19 tahun dan pada perempuan 19 tahun, Jika dilihat secara demografi usia mahasiswa yang berkisar dari 18 hingga 25 tahun itu artinya mahasiswa sudah diperbolehkan melakukan pernikahan, walaupun pada kenyataan menikah pada saat kuliah bukanlah hal yang mudah (Pandoe, 2021).

Kehidupan akademis yakni yang berhubungan dengan proses perkuliahan. Seseorang yang kuliah dengan tujuan untuk menggapai cita-cinta tentunya dibarengi dengan cara meraih prestasi dibidangnya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan masa perkuliahan sesuai dengan yang ditentukan. Dalam menjalani proses penyelesaian kuliah tentunya bukan hal yang mudah pasti terdapat banyak cobaan seperti tugas-tugas menumpuk yang diberikan oleh dosen yang tidak selalu mudah, acara organisasi yang diikuiti, tekanan menyelesaikan tugas akhir dengan baik, biaya perkuliahan, tekanan dari teman, dan pekerjaan diluar perkuliahan yang membuat tugas kampus terbengkalai (Wati, 2021).

Sedangkan kehidupan rumah tangga yakni berhubungan dengan hak dan kewajiban sebagai seorang istri atau suami seperti mengurus pekerjaan rumah, menjaga dan merawat anak yang ternyata tidak gampang, mengatur biaya hidup keluarga, dan belum lagi terdapat konflik atau pertengkaran dengan pasangan yang dapat terjadi sewaktu-waktu (Riandy, 2021).

Dalam kehidupan rumah tangga setiap pasangan akan menemukan masalah sosial, karena tentunya mereka hidup bersama orang yang bukan sedarah (orang asing) yang menjadi temannya dalam menjalin kehidupan rumah tangga. Maka dari itu pernikahan harus disiapkan secara matang baik eksternal maupun internal oleh tiap pasangan yang akan menikah (Hidayati, 2021).

Pernikahan adalah hal yang penting dengan demikian manusia dapat mencapai keseimbangan sosial, biologis, dan psikologis. Kedewasaan dan kematangan emosi adalah hal yang paling penting dalam melangsungkan pernikahan, keberhasilan rumah tangga terletak pada kematangan emosi pada suami dan istri yang faktor utamanya yakni menikah di usia ideal (Tarigan, 2020).

Menurut Gunarsa dalam (Sofia, 2021) kematangan emosi yaitu yang telah sampai pada tingkat kedewasaan, dimana telah mampu mengembangkan fungsi pikiran, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri ataupun orang lain. Sehingga dalam hal ini kematangan emosi diharapkan bisa mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

Membangun keharmonisan dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah, banyak sekali aspek yang dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Apabila pasangan calon suami istri tidak mempersiapkan bekal untuk membangun ketahanan rumah tangga, maka akan menyebabkan berbagai masalah yang dapat berpotensi terjadinya perceraian. Berbagai macam faktor yang menyebabkan pasangan bercerai seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), manajemen keuangan yang tidak teratur sehingga muncul masalah ekonomi, pendidikan yang tak terarah, dan lain sebagainya yang ditemukan terjadinya peningkatan (Rahman, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistic Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian, angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 kasus. Adapun penyebab terbanyak perceraian sepanjang tahun 2021 yakni 279.205 kasus karena pertengkaran 113.343 kasus karena alasan ekonomi, 42.387 kasus karena ada salah satu pihak yang meninggalkan dan sebanyak 4.779 kasus karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapun penyebab terbanyak terjadinya konflik dalam rumah tangga yaitu karena menikah pada usia muda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mencatat di Indonesia. 2,16% pemuda menikah pada usia 15 tahu, 19,68% pemuda menikah usia 16-18 tahun, 33,30% pemuda pertama kali menikah usia 19-21 tahun pada tahun 2020. Ada 26.83% pemuda menikah pada usia 22-24

tahun, dan 18,02% pemuda menikah usia 25-30 tahun. data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan terbesar dilakukan oleh anak muda.

Menurut Muhammad Iqbal dalam bukunya psikologi pernikahan Dalam berbagai kasus pernikahan banyak didapati konflik dan perceraian yang terjadi disebabkan kurangnya kemampuan pasangan dalam memahami perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan yang secara fisik dan psikis terdapat perbedaan. Selain itu perbedaan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pola asuh, budaya, pendidikan, dan perilaku beragama dapat menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan berumah tangga dan menjadi penyebab terjadinya konflik (Iqbal, 2020).

Melanjutkan pendidikan sendiri bermanfaat sebagai bekal seseorang dimasa depan apalagi saat ini banyak sekali penawaran kerja dengan persyaratan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir sehingga tidak sedikit orang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa. Namun akhir-akhir ini fenomena menikah pada mahasiswa yang berstatus belum menyelesaikan kuliah banyak dijumpai oleh peneliti di kota Tanjungpinang dimana terdapat mahasiswa yang masih aktif dalam proses perkuliahan dan sedang menjalani tugas akhir memilih untuk menikah. Adapun universitas atau perguruan tinggi yang terdapat di kota Tanjungpinang yaitu Universitas Maritim Raja Ali Haji, Stisipol Raja Haji, Stie Pembangunan, Stti Tanjungpinang, Stai Miftahul Ulum, Stikes Hang Tuah, dan Poltekkes Tanjungpinang.

Tabel 1. Jumlah data mahasiswa menikah di kota Tanjungpinang

NO	UNIVERSITAS	JUMLAH
1	STAI MIFTAHUL ULUM	2
2	STISIPOL RAJA HAJI	3
3	STTI TANJUNG PINANG	1
4	STIE PEMBANGUNAN	6
5	UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI	5
TOTAL		17

Sumber: Data olahan

Berdasarkan perolehan data melalui penyebaran kuisioner dengan menggunakan *google form*, peneliti mendapatkan setidaknya 16 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi

yang memutuskan menikah dalam masa studinya. Salah satu motif dari mahasiswa yang menikah muda adalah meyakini bahwa pernikahan dapat menghindarkan diri dari perbuatan zina dan salah satu ibadah. Motif lainnya terdapat stimulus dari lingkungan hidup mahasiswa dimana saudaranya menikah muda meskipun bukan mahasiswa akan tetapi menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk menikah dan berkeyakinan bisa menjalani perkuliahan dengan baik dengan adanya dorongan dari pasangan, adapula tuntutan ekonomi dan dorongan dari orang tua untuk mempunyai calon menantu yang sudah bekerja dan mapan. Meskipun terdapat motif lain dari pernikahan tersebut hal yang paling utama melatar belakangi keputusan mahasiswa menikah adalah perasaan cinta sehingga mereka mudah untuk memutuskan menikah di usia muda dan masih menjadi mahasiswa.

Setiap mahasiswa pasti memiliki kewajiban dalam menyelesaikan tugas akhir disetiap prodi di tempat ia belajar. Tugas akhir adalah tugas yang ada pada penghujung proses perkuliahan yakni penulisan skripsi, biasanya mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir sering mengalami kesulitan. Beragam kesulitan yang dialami adalah kesulitan mencari hal apa yang ingin dikaji, kurang dalam memahami teori, keterbatasan referensi, dan yang terpenting yaitu kurangnya minat membaca dan kurang semangat sehingga mahasiswa beranggapan bahwa skripsi adalah tugas akhir yang sulit untuk dikerjakan (Yusuf, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai suatu penelitian mengenai pilihan menikah yang dilakukan mahasiswa pada masa tugas akhir dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampak yang dirasakan terhadap kehidupan sosial sebagai mahasiswa dengan judul **“Rasionalitas Mahasiswa Menikah Pada Masa Tugas Akhir di Kota Tanjungpinang”**.

Berdasarkan latar belakang yang diteliti oleh peneliti, apa yang mendasari mahasiswa sebagai pilihan rasional dalam memutuskan menikah pada masa tugas akhir di Kota Tanjungpinang. Dengan tujuan penelitian, untuk memahami dan mengetahui rasionalitas mahasiswa dalam mengambil keputusan menikah sebelum menyelesaikan studi.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian pada dasarnya melakukan pendekatan penelitian, yakni penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif secara fenomenologi. Fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah apa yang mendasari keputusan mahasiswa untuk menikah sebelum menyelesaikan kuliah di Kota Tanjungpinang. Sumber data yang dilakukan secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, ialah secara

wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang dilakukan secara data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. RASIONALITAS MAHASISWA YANG MENIKAH DI KOTA TANJUNGPINANG

Kehidupan sosial Mahasiswa tidak terlepas dari banyaknya tuntutan dan tekanan salah satunya dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana, lalu tuntutan keluarga atau lingkungan yang berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus setelah lulus kuliah. Sebagai mahasiswa tentunya hal tersebut cukup membebankan, apalagi Mahasiswa yang memutuskan menikah sebelum mendapatkan gelar sarjana dan mengarungi dua kehidupan sekaligus. Untuk itu peneliti membutuhkan identifikasi dari mahasiswa untuk melihat rasionalitas dianalisis dengan pendekatan teori pilihan rasional dari James S Coleman, yang mempengaruhi Mahasiswa memutuskan menikah sebelum selesai kuliah.

1. Pilihan Rasional Mahasiswa Menikah pada Masa Tugas Akhir di Kota Tanjungpinang

Teori pilihan rasional berasumsi bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu berasal dari aktor yang menjadi fokus utama dalam teori ini. Coleman (1990b:13) menjelaskan gagasan dasarnya bahwa tindakan aktor dalam membentuk sistem sosial mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh pilihan (preferensi) atau nilai. Coleman kemudian mengadopsi konsep aktor rasional pada ilmu ekonomi yang mana aktor cenderung memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan. Dalam artian setiap subjektivitas dari tindakan manusia merepresentasikan keputusan rasional yang dipilih oleh aktor untuk dapat memaksimalkan kepuasannya (Ritzer, 2009).

Teori pilihan rasional dalam keluarga yang dipaparkan oleh Coleman menjelaskan pilihan rasional sebagai tindakan manusia untuk memaksimalkan kepuasan yang hendak dicapai. Untuk mengerti apakah pilihan aktor itu merupakan rasional perlu diketahui apa yang menjadi keuntungan (*reward*) dan beban (*cost*). Teori pilihan rasional dikonstruksi oleh tindakan individu, dan pada dasarnya tindakan individu mengarah pada keuntungan yang paling besar dan penjelasan yang rasional datang dari motivasi aktor. Karena dalam pilihan individu akan terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi tetapi aktor akan memilih pilihan yang lebih menguntungkan (Wirawan, 2015).

Dalam penelitian ini Mahasiswa dianggap sebagai aktor yang membuat keputusan menikah dalam masa studi. Keputusan yang dimiliki oleh mahasiswa yang memutuskan

menikah pada masa tugas akhir akan lebih terasa jika terdapat dorongan atau dukungan dari dalam diri itu sendiri terlebih dahulu. Adanya kekuatan dorongan tersebut dapat menjadi acuan mahasiswa dalam keyakinan memilih dan memutuskan menikah dalam masa studi.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat berpendapat bahwa pernikahan dapat menghindari diri dari zina adapun zina merupakan hal yang dianggap menyimpang dan dilarang, selain itu masyarakat juga memegang teguh nilai agama. Adanya nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat adalah orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menikahkan anak. Pandangan masyarakat secara objektif tersebut mengacu juga pada pandangan Durkheim tentang fakta sosial bahwa ada agama dan budaya yang mengatur individu dalam masyarakat untuk menikah dan itu adalah suatu keharusan. Baik ataupun tidak nilai dari suatu agama dan budaya memberikan pengaruh dan hambatan terhadap cara bertindak.

Pernyataan informan Dina dapat dianalisis dengan mengindikasikan bahwa keuntungan (*reward*) yang dipertimbangkan seseorang dalam pilihannya untuk mencapai tujuannya tidak selalu didasari pada hal tentang kepuasan ekonomi saja. Layaknya prinsip dasar teori pilihan rasional. Reward yang dianggap sebagai keuntungan dan sebagai pemenuhan kepuasan seseorang tidak selalu terbatas pada kurun waktu saat ini saja akan tetapi keuntungan yang sifatnya waktu yang akan datang (Wulantami, 2018).

Pacaran adalah bentuk hubungan yang dilakukan untuk saling mengenal satu sama lain lebih dalam berbeda dengan hubungan biasa antar individu, ada juga yang melakukan pacaran sebagai bentuk untuk “mengikat” pasangan sebelum menikah, dan biasanya tujuan manusia berpacaran adalah untuk menikah. Bagi rani melakukan aktivitas apapun bersama pasangan setelah menikah merupakan keuntungan (*reward*) yang menjadi nilai tersendiri karena telah sah secara hukum dan agama dibanding mereka yang berpacaran dan melakukan aktivitas seperti pasangan suami istri padahal belum menikah. Pernikahan rani juga terjadi karena telah mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk itu melakukan pernikahan tidak menjadi sulit bagi rani.

Keputusan menikah dalam masa studi yang dijalani oleh mahasiswa yang sedang meraih gelar sarjana menjadi pilihan individual dan bisa dilihat dengan analisis level perbandingan (*comparison level*). Comparison level adalah perbandingan atas apa yang diperoleh oleh orang lain yang berada di posisi yang sama, dan bagaimana kondisi individu yang bersangkutan jika dibandingkan dengan orang tersebut.

Keputusan Aji menikah untuk mendapatkan support sistem dan lainnya dianggap sebagai pilihan yang menguntungkan bagi Aji, hal ini sesuai dengan aliran pemikiran teori pilihan rasional dalam pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah, bahwa individu

memilih tindakan yang sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Ditambah dengan keadaan calon pasangan Aji yang sudah dilepas tanggung jawabkan oleh keluarga menjadi kesempatan atau peluang bagi Aji untuk menikah dengan pasangan. hal ini seiring dengan penjelasan Monroe tentang teori pilihan rasional yang dihasilkan pada pertimbangan aktor dari berbagai pilihan dan ada kaitannya dengan aktor lain (Monroe, 2001). Selain bertujuan untuk mendapatkan support sistem Aji juga memiliki alasan lain yaitu untuk mendampingi dan hidup bersama dengan pasangannya agar pasangan Aji tidak sendirian kesimpulannya informan Aji melakukan yang terbaik yang dapat dilakukan mengingat keadaan mereka sebagaimana mereka melihatnya.

Bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh terhadap keputusan menikah yang dilakukan tiara. Tiara menyatakan bahwa terdapat stimulus dari individu lain untuk menikah dari saudara-saudaranya dan teman dekatnya apalagi dengan usianya yang dianggap sudah cukup matang untuk menikah. ia melihat saudara saudari yang sama usianya dengan dia telah menikah tiara kemudian merasa minder karena belum menikah juga, ditambah dengan seringnya mendapatkan pertanyaan dimana kapan untuk menikah dan yang mana calon suaminya. Sehingga ketika ada kesempatan diakhir masa kuliah yang sudah tidak banyak memiliki mata kuliah dia memutuskan menikah. Meskipun begitu alasannya menikah tidak sepenuhnya karena pengaruh lingkungan yang mendorong niat menikah akan tetapi juga niat pribadi.

Berpijak pada berbagai macam alasan informan dalam memutuskan menikah dalam masa studi telah terungkap. Setiap informan merepresentasikan keputusan menikah saat menjadi Mahasiswa terkait dengan preferensinya sendiri hal ini seiring dengan pernyataan Ritzer (2009) bahwa pilihan rasional adalah pilihan individu yang dimotivasikan oleh tindakan dari aktor yang dilihat memiliki tujuan dan preferensi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan telah ditemukan bahwa hal-hal yang mendorong individu untuk menikah dalam masa kuliah ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni, lingkungan sekitar, keyakinan (*beliefs*), harapan, emosi, dan ekonomi. Dari ketujuh informan dapat dikatakan bahwa pilihan mereka untuk menikah dalam masa studi tetap dapat dikatakan sebagai pilihan rasional karena terdapat motivasi dan preferensi dari para aktor meskipun dipengaruhi juga oleh aktor lain yaitu suami atau istri dari mahasiswa dan orang tua yang memiliki preferensi untuk memenuhi kebutuhan hidup pasangan dan memiliki preferensi untuk mengikuti nilai masyarakat atas keluarga konvensional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Friedman dan Hechter dalam (Ritzer 2009) bahwa perilaku pilihan individu tidak terlepas dari adanya aturan-aturan yang ada pada masyarakat seperti aturan keluarga.

2. Strategi Mahasiswa Menikah dalam Menyelesaikan Studi

Berstatus menikah pada saat masih menyandang status mahasiswa sering kali menjadi hal yang dilematis. Karena adanya tanggung jawab berlebih bagi Mahasiswa yang telah menikah. Pernikahan sendiri tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai suami istri atau sebagai orang tua. Dengan adanya tanggung jawab yang bertambah dapat mengganggu aktivitas dalam menyelesaikan perkuliahan, bahkan jika tidak mampu menangani tugas tersebut dengan baik Mahasiswa bisa dihadapkan oleh dua pilihan, meninggalkan kesempatan meraih gelar sarjana karena terbengkalai atau berpotensi terjadinya konflik yang tinggi karena mengabaikan rumah tangga, dimana hal ini dapat dikatakan sebagai *Cost* (biaya) yang dipertaruhkan dalam keputusan mereka. Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa pun ternyata hampir sama satu sama lain. Namun tentunya memiliki solusi yang menjadi strategi bagi mereka untuk tetap menyelesaikan studi sebagaimana keputusan menikah tersebut diambil dengan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang menguntungkan.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Aji, aji menyatakan bahwa yang menjadi hambatan dalam penyelesaian skripsi adalah kesulitan membagi waktu, lantaran Aji dan istri sama-sama punya kesibukan. Tingkat kebutuhan ekonomi pada jaman sekarang ini menuntut pasangan Aji dan istri harus bekerja dan saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, apalagi dengan status Aji yang masih menjadi Mahasiswa membuatnya hanya dapat bekerja pada waktu-waktu tertentu. Dalam wawancaranya Aji mengaku bahwa semenjak ia menikah, ia bisa menyusun proposal penelitian meskipun terdapat banyak tantangan untuk ia bisa sampai pada tahap seminar hal tersebut berbeda dengan sebelum dia menikah dimana pikirannya masih terlalu santai dan punya banyak waktu untuk menyusun skripsi. Akan tetapi dari kondisi yang dialami aji, aji merasa bisa saja perkuliahannya terhenti. Untuk itu Strategi yang ia lakukan untuk dapat tetap menyelesaikan skripsi adalah dengan membagi waktu disela-sela kesibukannya sebagai orang tua dan suami yang mencari nafkah. Selain itu tujuannya untuk cepat menyelesaikan skripsi dengan melihat peluang kerja yang bisa didapatkan ketika setelah menyelesaikan kuliah.

Dari pernyataan informan Tiara pada awalnya ia tidak merasakan hambatan karena pekerjaan rumah masih bisa di tangani dengan baik, akan tetapi tugas semakin bertambah semenjak kemunculan sang buah hati. Tiara mengungkapkan bahwa terkadang merasa repot karena banyak aktivitas yang tumpang tindih antara mengurus anak dan mengurus pekerjaan

rumah. Tugas nya sebagai istri bertambah menjadi seorang ibu, keadaan tersebut membuat Tiara lebih banyak menyita waktu pada kehidupan rumah tangga sehingga kurang fokus dan lalai untuk menyelesaikan skripsi yang sedang dijalani.

Meskipun begitu Tiara tetap menyelesaikan tugas akhirnya dengan melakukan strategi mengambil cuti kuliah selama 1 tahun. Pengambilan cuti kuliah tersebut dilakukan untuk beristirahat dari tugas kuliah dan fokus pada perawatan anak baru Kemudian melanjutkan untuk bimbingan skripsi yang sudah dipersiapkan pada saat mengambil cuti.

Hal itu tidak teralalu berpengaruh terhadap penyelesaian skripsi karena bagi Doni skripsi tidak seperti tugas mata kuliah lainnya yang memiliki penentuan waktu yang mengharuskan Mahasiswa untuk datang ke kampus dan absensi, skripsi lebih fleksibel dan waktu untuk mengerjakannya pun bisa disesuaikan oleh Doni. Juga keberadaan istri yang sangat mensupport Doni dalam penyusunan skripsi, mulai dari membantu mencari referensi, membantu pengetikan, dan memberikan semangat yang lebih kepada doni.

Berdasarkan teori pilihan rasional salah satunya pilihan yang dilakukan oleh seseorang yang didasari atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan juga ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Melihat konsekuensi yang dihadapi oleh informan diatas mereka sebelumnya telah mengetahui akan menghadapi kendala-kendala yang dirasakan, hal tersebut telah mereka bayangkan dan sadari karena mereka sebagai mahasiswa dianggap telah mampu untuk membuat keputusan yakni menikah dalam masa studi. Oleh karena keputusan menikah yang dilakukan oleh Mahasiswa diatas sudah dipertimbangkan, artinya mereka mampu untuk menghadapi konsekuensi yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada sebagai strategi dalam penyelesaian studi seperti keberadaan pasangan sebagai partner hidup dalam keluarga yang harus saling membantu dan mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga.

Serupa namun sedikit berbeda dari informan sebelumnya, dimana strategi yang mereka bangun untuk dapat menyelesaikan studi dibangun ditengah-tengah pernikahan ketika menghadapi kendala. Informan lainnya sudah membangun strategi untuk mengurangi kendala yang dapat menghambat proses penyelesaian studi. Seperti adanya negosiasi pembagian tugas.

Pekerjaan domestik seringkali melekat pada perempuan, dan saat memutuskan untuk menikah maka secara otomatis beban pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Namun hasil studi menunjukkan bahwa pada kenyataanya hal itu tidak selalu demikian. Terdapat negosiasi dalam keluarga antara calon pasangan suami istri seperti yang terjadi pada Dina, Dina tidak merasakan adanya hambatan dalam kehidupan rumah tangga

maupun dalam penyelesaian skripsi. Ia mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang mungkin dirasakan oleh kebanyakan istri atau ibu rumah tangga adalah banyaknya pekerjaan domestik yang perlu dilakukan apalagi jika sudah punya anak.

Rasionalitas bisa dimaknai dengan tindakan manusia yang berlandaskan pada pilihan terbaik dan paling menguntungkan. Rasionalitas mempunyai orientasi yakni metode dan hasil. Perilaku yang rasional bukan hanya berdasarkan pada kebiasaan, perasaan, dan emosi akan tetapi juga mengacu pada manfaat dan tujuan yang ingin di capai. Dalam penelitian ini diperoleh tingkat rasionalitas Mahasiswa untuk menikah dalam masa studi memberikan pengaruh dalam penyelesaian studi. Menurut komponen konsekuensi yang menentukan kebenaran atau kekeliruan dari suatu tindakan dinamakan konsekuensialisme, sebuah tindakan akan benar jika menghasilkan konsekuensi baik (Outhwaite, 2008).

Penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir merupakan keharusan bagi setiap mahasiswa di seluruh universitas. Skripsi memiliki tantang tersendiri bagi yang melewatinya. Mahasiswa pada umumnya tidak ingin menikah sebelum menyelesaikan kuliah atau sudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini dikhawatirkan bagi mahasiswa untuk tidak dapat menyelesaikan studi dan hanya menambah beban pikiran. Namun bagi sebagian mahasiswa menikah tidak perlu menunggu selesai kuliah. Seperti informan dalam penelitian ini mereka mempunyai tujuan dan maksud tersendiri untuk memutuskan menikah, meskipun telah mengetahui dampak dan pengaruhnya terhadap penyelesaian studi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh menikah dalam penyelesaian studi ditentukan oleh sumberdaya yang dianggap sesuai dengan tujuan atau kepentingan Mahasiswa. Seperti informan Aji dan Doni sebagai subyek laki-laki yang menikah dengan alasan support dengan preferensi bahwa pasangan bisa memberikan support sistem, keberadaan istri menjadi sumberdaya yang dapat membantu subjek laki-laki dalam proses penyusunan skripsi. Meskipun faktor yang melatarbelakangi keinginannya untuk menikah adalah membangun harapan dan keinginan dalam diri, sementara Mahasiswi sebagai subjek perempuan dalam penelitian ini merasakan pengaruh baik karena telah mempertimbangkan aspek yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial yakni ekonomi sehingga menjadi sarana pertimbangan yang kuat untuk mencapai tujuan yaitu menikah dalam masa studi.

Seirama dengan tiga poin penting dalam teori pilihan rasional yaitu kepentingan, nilai, dan kekuatan dimana kekuatan merupakan tolak ukur yang digunakan oleh individu dalam satu sistem sebagai sarana-sarana yang bisa dipergunakan dalam melakukan tindakan. Dan kekuatan individu terletak pada sarana yang digunakan sebagai modal dari adanya suatu peristiwa agar bisa bertindak untuk mencapai tujuannya tersebut (Sastrawati, 2019).

Dari pernyataan Mahasiswa dapat dianalisis bahwa tindakan rasional yang dipilih Mahasiswa sesuai dengan konsep teori pilihan rasional yang menekankan kepuasan yang bisa didapat oleh Individu dalam setiap tindakannya, menjadi rasional berarti telah bertindak secara konsisten dan penuh pertimbangan untuk bisa mencapai tujuan. Kebalikannya bahwa perilaku yang tidak rasional adalah perilaku yang sia-sia.

Dari kendala yang dapat menghambat penyelesaian studi mahasiswa, maka harus dipecahkan dan diselesaikan. Cara memecahkan masalah yang dapat menghambat proses penyelesaian studi tanpa rasa tertekan disebut solusi. Solusi itulah yang menjadi strategi bagi mahasiswa untuk dapat tetap melanjutkan perkuliahan meskipun menikah. menyelesaikan pendidikan dengan status sosial yang berbeda bukanlah suatu kendala bagi individu yang bertekad untuk menyelesaikan studi mereka di perguruan tinggi. Setiap langkah penyelesaian pasti akan menemukan kendala. Dari kecil hingga besar. Akan tetapi tekad yang kuat sedari awal akan menjadi sebuah solusi untuk mereka.

B. RESPON ORANG TUA ATAS KEPUTUSAN MAHASISWA MENIKAH PADA MASA TUGAS AKHIR

Fokus utama pada teori pilihan rasional ialah para pelaku yang melakukan tindakan atau sebagai aktor. Para pelaku sering dianggap entitas yang mempunyai maksud untuk mencapai tujuan dengan preferensi yang mereka miliki. Namun Coleman juga mengatakan bahwa basis minimal dalam membentuk sistem sosial itu melibatkan setidaknya dua atau lebih orang aktor yang memiliki sumberdaya dan bernilai satu sama lain. Hal ini yang kemudian menjadikan aktor saling bergantung dengan sumber daya yang dikendalikan oleh orang lain. Dalam penelitian ini respon terhadap keputusan menikah menjelaskan sumberdaya yang dimaksudkan sebagai sarana dalam mencapai tujuan menikah dalam masa studi.

Pendekatan dalam pengambilan keputusan dibagi menjadi dua yaitu rasional dan emosional. Keputusan yang diambil secara rasional adalah keputusan yang telah dipertimbangkan dengan segala sebab akibat yang bisa memberikan hasil maksimal, dan keputusan secara emosional ialah berkaitan dengan pengalaman, kebiasaan, perasaan yang mendalam, reflektif dan naluri menggunakan proses alam sadar (Rifa'i, 2020). Untuk itu dalam penelitian ini akan dilihat keputusan yang dibuat oleh orang tua untuk menyetujui dan perguruan tinggi tentang pertimbangannya terhadap keputusan anaknya yang masih menjadi Mahasiswa untuk menikah.

Gagasan dasar dalam teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan yang mengarah pada satu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer, 2009).

Dalam konteks permasalahan ini orang tua dihadapkan pada preferensi mengenai pernikahan. Dari sekian banyaknya pilihan yang lebih baik seperti menyetujui anak untuk menikah setelah selesai kuliah saja agar anak bisa fokus pada pencapaiannya, sebagai orang tua mereka memilih menyetujui anak menikah dengan masih menyandang status mahasiswa.

Orang tua tidak serta merta memilih menyetujui keputusan anak untuk menikah, tentunya telah melalui proses pemikiran yang panjang. James S Coleman menyatakan bahwa didalam teori pilihan rasional tindakan seseorang dikatakan sebagai sesuatu yang *purposive* (Huber dalam Wirawan, 2012:191). Berbagai alasan orang tua dalam menyetujui keputusan anak erat kaitannya dengan latar belakang orang tua sebagai yang lebih dulu menjalani kehidupan pernikahan.

Keputusan Mahasiswa untuk menikah tentunya harus atas dasar izin orang tua. Dimana orang tua merupakan rumah pertama mereka dalam menjalani kehidupan. Dari keputusan orang tua dalam pertimbangannya menyetujui pernikahan anak dapat dianalisis bahwa orang tua sebagai sumberdaya yang memiliki wewenang terhadap pengambilan keputusan anak untuk menikah juga didasari oleh pertimbangan yang dianggap paling sesuai. Seirama dengan pemikiran Coleman, rasional dalam bidang ekonomi menyatakan perilaku tidak hanya bertindak sesuai preferensi yang bermanfaat saja akan tetapi juga memaksimalkan keuntungan yang diperoleh (Fararo, 1992).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa yang menjadi alasan pertimbangan menyetujui keputusan mahasiswa menikah adalah adanya ekonomi yang baik yang dapat menjamin anak dalam membentuk sistem keluarga yang baru. Dalam penelitian ini orang tua dianggap sebagai sumberdaya karena memiliki potensi untuk mencapai tujuan dan memiliki wewenang yakni menyetujui pernikahan Mahasiswa. Potensi dalam diri seseorang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk alternatif mencapai tujuan. Hal ini seirama dengan pernyataan coleman dalam bahwa basis minimal dalam membentuk sistem sosial itu melibatkan setidaknya dua atau lebih orang aktor yang memiliki sumberdaya dan bernilai satu sama lain. Hal ini yang kemudian menjadikan aktor saling bergantung dengan sumber daya yang dikendalikan oleh orang lain (Ritzer, 2009).

Bagi sebagian responden keputusan mereka menyetujui pernikahan juga dilakukan pertimbangan dengan melihat aspek-aspek yang dapat menciptakan ketidakseimbangan seperti kesiapan mental, financial, dan pertanggung jawaban dari pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sang anak. Dalam konteks pengambilan keputusan orang tua juga memberikan pengaruh mereka melalui interaksi yang kemudian dapat mempengaruhi pikiran Mahasiswa dan pandangan terhadap masa depan seperti karir. Karena mereka sebagai orang

tua lebih berpengalaman dalam menjalani rumah tangga. Ini bertujuan untuk menciptakan suatu status sosial yang baik.

Orang tua menginginkan kesejahteraan bagi anak dalam keluarga, dan untuk menyetujuinya terdapat aspek-aspek yang dianggap penting dalam pertimbangan. Mahasiswa tidak dapat melanjutkan keinginannya menikah tanpa dukungan orang tua dari fisik, psikologis, dan financial. Keputusan Mahasiswa untuk menikah dalam masa studinya didasari pada keinginan orang tua untuk memaksimalkan kepuasan dan keuntungan yang bisa Mahasiswa dapatkan. Apabila Mahasiswa menjalani pernikahannya dengan baik maka mereka akan memperoleh kepuasan dan semua anggota keluarga akan merasakan manfaat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Coleman dalam teori pilihan rasional bahwa aktor akan memaksimalkan manfaat yang diperolehnya juga keuntungan atau kepuasan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Berdasarkan fenomena pengalihan hak Mahasiswa kepada Orang tua yang menghasilkan wewenang dapat dilihat bahwa terdapat tindakan kolektif. Dalam hal ini Mahasiswa tidak boleh bertindak menurut kepentingan sendiri. Akan tetapi harus bertindak berdasarkan kepentingan bersama (kolektivitas) agar tidak memunculkan ketidakseimbangan. Mengarahkan anak dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat realita yang akan diijalangi setelah menikah dan menyandang status sebagai Mahasiswa juga harus fokus terhadap apa yang telah ditetapkan orang tua sebelumnya yaitu menyelesaikan kuliah dimana kegiatan tersebut telah dikomitmenkan sebelum Mahasiswa memutuskan ingin menikah.

Konsekuensi tersebut berkaitan dengan norma. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menurut Coleman dalam teori pilihan rasional dimana norma dapat menentukan sebuah tindakan, dan tindakan tersebut dapat dianggap benar ataupun tidak. Dengan kata lain dalam penelitian ini, Mahasiswa yang ingin mendapatkan persetujuan menikah tetapi dalam prosesnya mereka mendapatkan pengendalian melalui norma dari orang tua. Norma tersebut memiliki kontrol atas tindakan seorang pelaku atau aktor. Dan pelanggaran norma dapat memicu ketidaksetujuan kolektif (Wirawan, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan tentang rasionalitas yang mendorong Mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa tugas akhir, berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh beberapa informan, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk menikah , dalam penelitian ini yaitu: faktor internal yakni adanya keinginan dan harapan yang dibangun oleh mahasiswa sebagai alasan pribadi. dan faktor eksternal yakni adanya keyakinan pada agama, dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar
2. Dari keputusan tersebut terdapat konsekuensi yang dialami mahasiswa yang telah menikah yaitu kesulitan mengatur waktu lantaran tumpang tindihnya tugas dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan antara subyek laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki tertunda studinya. Dan perempuan tetap melanjutkan studinya karena merasa antara manfaat dan kerugian lebih banyak mendapatkan manfaatnya.

Saran

Dari hasil penelitian tentang “Rasionalitas Mahasiswa Menikah Pada Masa Tugas Akhir di Kota Tanjungpinang” yang telah diuraikan diatas maka hal yang dapat dipetik dan saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi lembaga perkawinan hendaknya memperbanyak informasi seperti data konkrit status pernikahan, sehingga mahasiswa/i yang sedang melakukan penelitian dengan tema yang berhubungan dengan pernikahan dapat membentuk penelitian yang valid dengan mengaplikasikan kebenaran dari data yang ada.
2. Implikasi tindakan Mahasiswa menikah pada masa studi terdapat dampak positif dan negatif. Dampak negatif itu sendiri bisa mempengaruhi kondisi sosial Mahasiswa baik dalam keluarga ataupun kehidupan perkuliahan, untuk itu Mahasiswa yang berniat menikah dalam masa studi hendaknya mempersiapkan dengan baik aspek-aspek yang diperlukan untuk menikah dan mempelajari hal tersebut dari pengalaman orang lain (seperti informan dalam penelitian ini) hal ini bertujuan agar Mahasiswa yang berniat menikah bisa dengan bijak mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fararo, J. S. (1992). *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*. London: SAGE Publications.
- Monroe, K. R. (2001). Paradigm shift: From Rational Choice to Perspective. *International Political Science Review*, 151-172.
- Outhwaite, W. (2008). *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Pilihan rasioanal James S Coleman. *AL-RISALAH Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 5--6.
- Wirawan, P. D. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.